

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak

##### 1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Interaksi edukatif merupakan sebuah istilah yang menunjukkan proses pembelajaran, interaksi ini merupakan upaya yang disengaja dan memiliki tujuan untuk mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaannya.<sup>1</sup> Pembelajaran merupakan kombinasi antara dua aktivitas yakni belajar dan mengajar. Aktivitas mengajar secara metodologis cenderung mengarah pada peserta didik sedangkan mengajar secara intruksional dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik.<sup>2</sup>

Dalam pembelajaran formal tentunya akan dijumpai berbagai macam mata pelajaran yang hal itu harus ditempuh peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satunya yakni pembelajaran aqidah akhlak. Pembelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu rumpun PAI disamping al-qur'an hadis, fiqh serta SKI (sejarah kebudayaan Islam).

Al-Qur'an hadis merupakan mata pelajaran yang menekankan siswa agar memiliki kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna baik secara tekstual dan kontekstual yang kandungannya itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Serta menumbuhkan *mahabbah* sehingga menjadikan al-qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup.<sup>3</sup> Fiqh

---

<sup>1</sup> Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 18.

<sup>2</sup> M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 20.

<sup>3</sup> Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 55.

merupakan mata pelajaran yang menekankan agar siswa memiliki pemahaman tentang syariat-syariat Islam dalam penerapannya dalam ibadah dan muamalah agar semua perilakunya sesuai syariat dan bernilai ibadah.<sup>4</sup> SKI (sejarah kebudayaan Islam) merupakan mata pelajaran yang menekankan agar siswa memiliki kemampuan dalam mengambil hikmah (pelajaran) melalui kisah-kisah masa lalu untuk menyikapi dan menyelesaikan persoalan masa sekarang serta masa depan.<sup>5</sup>

Kembali pada pembahasan pembelajaran aqidah akhlak. Kata aqidah berasal dari *'aqada-ya'qidu-'aqidan* yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk menjadi *'aqidatan* (aqidah) berarti kepercayaan atau keyakinan. Secara istilah aqidah berarti, konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat (*'aqada*) dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama.<sup>6</sup>

Aqidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan. Sehingga aqidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian-bagian lain. Aqidah pun harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud di sini adalah Islam yang benar, menyeluruh, dan sempurna.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, "Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadist", *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 1, no. 1 (April, 2017), 150.

<sup>7</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

Sedangkan kata akhlak berasal dari kata *akhlaka, yukhliku, ikhlaqan* yang berarti perilaku, tabiat, watak dasar. Sedangkan para tokoh muslim mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

Menurut Ibnu Maskawaih sebagai wakil dari filosof muslim mendefinisikan akhlak yaitu suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan.<sup>8</sup> Menurut Al Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak membutuhkan pertimbangan dan perenungan.<sup>9</sup>

Perilaku manusia dapat dikatakan sebagai manifestasi dari akhlak apabila memenuhi dua syarat, yaitu perilaku itu dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama artinya telah menjadi kebiasaan. Selanjutnya perilaku itu dilakukan karena dorongan jiwanya sehingga bukan karena paksaan, bukan terjadi karena bujukan orang lain, bukan karena takut ataupun terpaksa (faktor dari luar).<sup>10</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran aqidah akhlak adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang tujuannya untuk menanamkan aqidah atau keyakinan yang kokoh tentang ketuhanan sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>8</sup> Munirah, "Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam *Morals in Perspective Islam Education*," *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (Desember, 2017), 42.

<sup>9</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak dan Tasawuf dalam Wacana Kontemporer* (Surabaya: Pena Salsabila, 2014), 4.

<sup>10</sup> Didiek Ahmad Supadie, dkk., *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 217.

## 2. Tujuan Pembelajaran dan Ruang Lingkup Aqidah Akhlak di MTs

Tujuan merupakan sesuatu yang menjadi target untuk dicapai dengan waktu yang telah di tentukan melalui beberapa upaya atau usaha sehingga hasil yang diinginkan dapat digapai dan diperoleh. Terdapat dua tujuan pembelajaran aqidah akhlak yaitu menumbuhkembangkan akidah siswa sehingga menjadi insan muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Selanjutnya mewujudkan warga Indonesia yang berakhlak mulia dan menjauhi akhlak yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercermin nilai-nilai aqidah Islam dalam kehidupan individu maupun masyarakat.<sup>11</sup>

Ruang lingkup merupakan penjelasan mengenai batasan-batasan. Sehingga dapat diketahui arah serta fokus agar tidak terpecah pada pembahasan lainnya. Ruang Lingkup Pembelajaran aqidah akhlak di MTs terdapat lima aspek yaitu aspek akidah yang meliputi dasar dan tujuan akidah Islam, aspek akhlak terpuji, aspek akhlak tercela, aspek adab, serta aspek kisah teladan.<sup>12</sup>

### **B. Kajian Tentang Model Pembelajaran**

#### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Joyce dan Well dalam Darmadi, model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan

---

<sup>11</sup> Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 28-29.

<sup>12</sup> Ibid.

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.<sup>13</sup>

Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru, siswa dan bahan ajar yang terjadi. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).<sup>14</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran adalah suatu prosedur yang berisikan seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memiliki fungsi sebagai petunjuk bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun unsur-unsur yang harus ada dalam model adalah:<sup>15</sup>

*Pertama*; sintaks (*syntax*), menjelaskan langkah-langkah operasional pembelajaran. Di dalamnya berisi tahapan aksi/aktivitas guru dan siswa. Secara implisit, dibalik tahapan-tahapan tersebut terdapat ciri-ciri lain dari model dan dasar pemikiran yang membedakan satu model pembelajaran

---

<sup>13</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 42.

<sup>14</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi*, 37.

<sup>15</sup> Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)," *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education* 6, no. 1 (2019), 23.

dengan model pembelajaran lainnya. Jadi sintaks dari masing-masing model pembelajaran memiliki karakteristiknya masing-masing.

*Kedua; the social system*, yaitu suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran. Pada langkah ini ditampilkan peran, aktivitas dan hubungan guru dengan siswa dan lingkungan belajarnya. Dalam hal ini, peran guru dapat berbeda dari model ke model. Dalam satu model, guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan dalam model lain, guru berperan sebagai sumber pengetahuan, pembimbing, dll.

*Ketiga; principles of reaction*, prinsip respon menjelaskan bagaimana guru memperlakukan siswa dan bagaimana ia merespon perilaku siswa.

*Keempat; support system*, sistem pendukung menunjukkan semua fasilitas, bahan dan alat yang tersedia untuk mendukung keberhasilan penggunaan model.

*Kelima; instructional and nurturant effects*, efek instruksional adalah hasil belajar (*instructional effect*) yang diperoleh secara langsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dan hasil belajar di luar tujuan yang ditentukan disebut *concomitant effect* (efek pengasuhan).

## 2. Macam-Macam dan Sintaks Model Pembelajaran

Menurut Bruce Joyce, dkk dalam buku *Models of Teaching* disebutkan bahwa model pembelajaran di kelompokkan menjadi empat yaitu kelompok model pengajaran memproses informasi, kelompok model pengajaran sosial, kelompok model pengajaran personal, serta kelompok model pengajaran

sistem perilaku.<sup>16</sup>

a. Kelompok Model Pembelajaran Memproses Informasi

Model pembelajaran pemrosesan informasi adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas siswa melalui proses pembelajaran. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik. Model ini berdasarkan teori belajar kognitif sehingga model tersebut berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi dan sistem-sistem yang dapat memperbaiki kemampuan tersebut.<sup>17</sup>

Pemrosesan informasi menunjuk kepada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep-konsep, dan pemecahan masalah, serta menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal. Model ini berkenaan dengan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir produktif, serta berkenaan dengan kemampuan intelektual umum (*general intellectual ability*).<sup>18</sup>

Model pembelajaran memproses informasi dikelompokkan lagi ke dalam beberapa model sebagai berikut: 1). model pemikiran induktif, 2). model penelitian ilmiah; 3). model kata bergambar induktif; 4). model penemuan konsep; 5). Model sinektik; 6). model mnemonik; 7). model

---

<sup>16</sup> Bruce Joyce, dkk, *Models Of Teaching: Model-Model Pengajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 31.

<sup>17</sup> Aminah Rehalat, "Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi," *JPIS: Jurnal pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (Desember, 2014), 10.

<sup>18</sup> Ibid.

*advance organizer*; 8). model pelatihan penelitian. Berikut sintaks dari model-model tersebut:

Tabel 2.1:  
Tabel Model Pembelajaran Memproses Informasi

Model	Sintaks
Pemikiran induktif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fase pembentukan konsep               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengkalkulasi dan membuat daftar</li> <li>b. Mengelompokkan</li> <li>c. Membuat label dan katagori</li> </ol> </li> <li>2. Fase Interpretasi data               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengidentifikasi hubungan-hubungan yang penting</li> <li>b. Mengeksplorasi hubungan-hubungan</li> <li>c. Membuat dugaan/kesimpulan</li> </ol> </li> <li>3. Fase Penerapan prinsip               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memperkirakan konsekuensi, menjelaskan fenomena asing, menghipotesis</li> <li>b. Menguji kebenaran (verifikasi) prediksi.<sup>19</sup></li> </ol> </li> </ol>
Penelitian ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyajian masalah kepada siswa</li> <li>2. Merumuskan masalah</li> <li>3. Mengidentifikasi masalah dalam penyelidikan</li> <li>4. Siswa menemukan cara-cara untuk mengatasi kesulitan.<sup>20</sup></li> </ol>
Kata bergambar induktif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pilih gambar</li> <li>2. Mintalah siswa untuk mengidentifikasi isi gambar</li> <li>3. Tandai gambar yang telah diidentifikasi. Guru menggambar garis dari objek pada gambar ke kata</li> <li>4. Tinjau bagan kata bergambar dan bacalah</li> <li>5. Mintalah siswa untuk mengkategorikan kata ke dalam berbagai kelompok.</li> <li>6. Baca bagan kata bergambar</li> <li>7. Pertimbangkan judul untuk bagan kata bergambar dengan siswa</li> <li>8. Mintalah siswa untuk menulis beberapa kalimat yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tadi</li> <li>9. Tinjau atau baca paragraf atau kalimat.<sup>21</sup></li> </ol>
Penemuan konsep	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan stimulasi</li> <li>2. Pernyataan atau identifikasi masalah</li> </ol>

<sup>19</sup> Joyce, dkk, *Models Of Teaching*, 116.

<sup>20</sup> Nurul Zainab, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang" (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2021), 71.

<sup>21</sup> Joyce, dkk, *Models Of Teaching*, 165-166.

<i>(discovery learning)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Pengumpulan data</li> <li>4. Pengolahan data</li> <li>5. Verifikasi</li> <li>6. Membuat kesimpulan dan generalisasi<sup>22</sup></li> </ol>
Sinektik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggambarkan kondisi sekarang</li> <li>2. Analogi langsung</li> <li>3. Analogi personal</li> <li>4. Konflik padat</li> <li>5. Analogi langsung</li> <li>6. Pengujian kembali tugas awal<sup>23</sup></li> </ol>
Mnemonik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Skenario pembelajaran disiapkan guru</li> <li>2. Siswa mempelajari skenario yang telah disiapkan</li> <li>3. Membentuk siswa berkelompok</li> <li>4. Penyampaian kompetensi</li> <li>5. Menunjuk siswa untuk memperagakan skenario yang telah dipelajari</li> <li>6. Kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon</li> <li>7. Mempresentasikan hasil kelompok</li> <li>8. Bimbingan penyimpulan</li> <li>9. Refleksi<sup>24</sup></li> </ol>
<i>Advance organizer</i>	<p>Fase 1: Presentasi pengorganisasian awal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperjelas tujuan pelajaran</li> <li>2. Menyajikan organizer</li> <li>3. Mengidentifikasi ciri-ciri yang jelas</li> <li>4. Berikan contoh atau ilustrasi yang sesuai</li> <li>5. Berikan beberapa konteks</li> <li>6. Ulang</li> <li>7. Meningkatkan kesadaran akan pengalaman dan pengetahuan peserta didik</li> </ol> <p>Fase 2: Presentasi tugas atau materi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyajian materi</li> <li>2. Membuat urutan materi yang logis dan mudah dipahami</li> <li>3. Hubungkan materi dengan organizer.<sup>25</sup></li> </ol>
Pelatihan penelitian	<p>Fase 1: Menghadapkan masalah</p> <p>Menghadirkan kejadian yang tidak biasa</p> <p>Fase 2: Pengumpulan data verifikasi/pembuktian</p> <p>Saatnya siswa mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadirkan oleh guru, kemudian guru hanya menjawab dengan</p>

<sup>22</sup> Zainab, "Model Pembelajaran..", 71.

<sup>23</sup> Joyce, dkk, *Models Of Teaching*, 277.

<sup>24</sup> Zainab, "Model Pembelajaran..", 72.

<sup>25</sup> Joyce, dkk, *Models Of Teaching*, 165-166.

<p>jawaban “ya” dengan alasan yang bagus jika sebaliknya dijawab dengan jawaban “tidak”</p> <p>Fase 3: Pengumpulan data Eksperimentasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengisolasi variabel yang relevan</li> <li>2. Membuat hipotesis dan mengujinya (sebab-akibat)</li> </ol> <p>Fase 4: Mengorganisir, merumuskan penjelasan</p> <p>Menetapkan pedoman atau penjelasan</p> <p>Fase 5: Analisis proses inkuiri</p> <p>Menganalisis strategi inkuiri dan mengembangkan strategi yang lebih efektif.<sup>26</sup></p>
---

#### b. Kelompok Model Pembelajaran Sosial

Kelompok model pembelajaran sosial adalah suatu model pembelajaran yang sesuai dengan namanya yakni menekankan pada mengembangkan apa yang dapat kita lakukan bersama-sama dan menciptakan suasana demokratis dalam masyarakat kita. Juga bagaimana interaksi sosial dapat mempertinggi pencapaian pembelajaran akademik.<sup>27</sup> Model ini dilandaskan pada teori Gestalt, dimana menurut teori ini manusia tidak hanya terpaku pada rangsangan dan respon tetapi lebih dari itu teori Gestalt ini memandang belajar sebagai proses pemahaman (*insight*) yang berbeda dengan teori behaviorisme yang memandang belajar sebagai proses *trial and error*.<sup>28</sup>

Model pembelajaran sosial ini membantu siswa memperoleh keterampilan yang mereka butuhkan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menumbuhkan pola pikir demokratis dengan menghargai semua perbedaan realitas sosial. Gagasan tentang “sinergi”, atau tenaga atau

<sup>26</sup> Zainab, “Model Pembelajaran..”, 72-73.

<sup>27</sup> Thamrin Tayeb, “Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran,” *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (Desember, 2017), 49.

<sup>28</sup> Zainab, “Model Pembelajaran..”, 73.

energi yang terkumpul melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat, merupakan inti dari model sosial ini. Penerapan model pembelajaran sosial berfokus pada pelibatan siswa dalam studi, penerapan, dan penerimaan peran dan fungsi sosial.

Model sosial ini dibuat untuk memanfaatkan kerja sama dengan menunjukkan kepada siswa bagaimana mendefinisikan masalah, melihat ke dalam perspektif yang berbeda, mengumpulkan data yang relevan, dan membuat serta menguji hipotesis. Karena guru harus mengatur dan mengarahkan pembelajaran melalui kerja kelompok dengan cara ini.<sup>29</sup>

Kelompok model pembelajaran sosial sebagai berikut: 1). model mitra belajar; 2). model penelitian sosial terstruktur; 3). model investigasi kelompok; 4). model penelitian sosial; 5). model metode laboratorium; 6). model permainan peran; dan 7). model penelitian jurisprudensial. Berikut sintaks dari model-model tersebut:

Tabel 2.2:  
Tabel Model Pembelajaran Sosial

Model	Sintaks
Mitra belajar	<p>Tahap 1: Persiapan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tetapkan tujuan pembelajaran</li> <li>2. Tulis masalah dengan jelas dan singkat</li> <li>3. Pertimbangkan dengan cermat karakteristik anak</li> <li>4. Menyiapkan kerangka diskusi</li> <li>5. Menetapkan fasilitas, seperti duplikat materi, diskusi, penentuan lokasi dan desain, dan penyiapan alat.</li> </ol> <p>Tahap 2: Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pencapaian tujuan pembelajaran</li> <li>2. Tentukan masalah yang akan dibahas</li> <li>3. Jelaskan prosedur diskusi</li> </ol>

<sup>29</sup> Jamal Mirdad, "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)," *Indonesia Jurnal Sakinah* 2, no. 1 (Maret, 2020): 17.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Membentuk kelompok diskusi</li> <li>5. Berpartisipasi dalam diskusi</li> </ol> <p>Tahap 3: Penutupan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berikan kesempatan kepada kelompok untuk mendiskusikan hasil</li> <li>2. Berikan kesempatan kepada kelompok untuk menanggapi</li> <li>3. Berikan komentar</li> <li>4. Berikan ringkasan hasil diskusi.<sup>30</sup></li> </ol>
Penelitian sosial terstruktur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk kelompok beranggotakan empat orang yang beragam (dicampur menurut prestasi, jenis kelamin, suku, jenis, dll)</li> <li>2. Pengajar menyajikan pelajaran</li> <li>3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk menyelesaikan. Anggota yang sudah paham dapat menjelaskan pemahamannya kepada yang lain sampai kelompok secara keseluruhan paham</li> <li>4. Setiap siswa diberikan kuis atau pertanyaan oleh guru</li> <li>5. Memberikan umpan balik</li> <li>6. Diskusi</li> </ol>
Investigasi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyajikan situasi yang kompleks, direncanakan atau tidak direncanakan.</li> <li>2. Jelaskan bagaimana menanggapi situasi tersebut</li> <li>3. Membuat dan menyusun tugas pembelajaran (definisi masalah, peran, tugas, dsb)</li> <li>4. Belajar mandiri dan kelompok</li> <li>5. Analisis proses dan pengembangan</li> <li>6. Upaya daur ulang.<sup>31</sup></li> </ol>
Penelitian social	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orientasi</li> <li>2. Perumusan hipotesis</li> <li>3. Penjelasan istilah-istilah yang ada di hipotesis</li> <li>4. Eksplorasi</li> <li>5. Pengumpulan data sebagai bukti</li> <li>6. Generalisasi berbasis pernyataan harus digunakan.<sup>32</sup></li> </ol>
Metode laboratoriu m	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berikan penjelasan singkat</li> <li>2. Tetapkan tujuan</li> <li>3. Buat alat dan bahan yang diperlukan</li> <li>4. Berikan arahan</li> <li>5. Kumpulkan data</li> <li>6. Analisis data</li> <li>7. Berikan solusi permasalahan</li> </ol>

<sup>30</sup> Zainab, "Model Pembelajaran..", 76.

<sup>31</sup> Joyce, dkk, *Models Of Teaching*, 323.

<sup>32</sup> Zainab, "Model Pembelajaran..", 76.

	8. Berikan tugas lanjut. <sup>33</sup>
Permainan peran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan lingkungan yang hangat dan menginspirasi siswa</li> <li>2. Memilih peserta dan peran</li> <li>3. Menyusun tahapan</li> <li>4. Menyiapkan pengamat</li> <li>5. Memberikan bantuan</li> <li>6. Melakukan diskusi dan evaluasi</li> <li>7. Pemeragaan</li> <li>8. Melakukan diskusi dan evaluasi tahap dua, dan</li> <li>9. Berbagi pengalaman dan mencapai kesimpulan.<sup>34</sup></li> </ol>
Penelitian jurisprudensial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orientasi kasus</li> <li>2. Identifikasi kasus</li> <li>3. Penentuan sikap</li> <li>4. Menganalisis contoh dan argumen terhadap sikap</li> <li>5. Tingkatkan kualifikasi posisi</li> <li>6. Periksa asumsi faktual yang mendasari asumsi kualifikasi.<sup>35</sup></li> </ol>

### c. Kelompok Model Pembelajaran Personal

Model pembelajaran yang dikenal sebagai model pembelajaran personal menekankan pada proses di mana siswa mengembangkan kepribadian individu mereka sementara juga memperhatikan kehidupan emosional mereka. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang lebih memahami diri mereka sendiri, bertanggung jawab, dan lebih kreatif untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Untuk membantu orang menjadi lebih sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuan

<sup>33</sup> Ibid., 77.

<sup>34</sup> Hasan Basri, "Penerapan Model Pembelajaran *Role Playing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 032 Kualu Kecamatan Tambang," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Program Studi PGSD FKIP universitas Riau* 1, no. 1 (Juli, 2017), 42.

<sup>35</sup> Zainab, "Model Pembelajaran..", 77.

mereka, model ini memperhatikan sudut pandang individu dan bertujuan untuk mendorong kemandirian yang produktif.<sup>36</sup>

Model ini bertitik dari teori Humanistik dan juga berorientasi pada individu dan perkembangan keakuan. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual.<sup>37</sup> Kelompok model pembelajaran personal sebagai berikut: 1). Model pembelajaran tanpa pengarahan; 2). model konsep diri positif; 3). model pelatihan kesadaran; 4). model pertemuan kelas; dan 5) model system konseptual.

Tabel 2.3:  
Tabel Model Pembelajaran Personal

Model	Sintaks
Pembelajaran tanpa pengarahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mendorong adanya ekspresi bebas</li> <li>2. Menjelajahi masalah</li> <li>3. Meningkatkan wawasan siswa</li> <li>4. Siswa merencanakan proses pengambilan keputusan</li> <li>5. Guru berfungsi sebagai motivator saat siswa mendapat wawasan lebih dalam.<sup>38</sup></li> </ol>
Pelatihan kesadaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penugasan dan penyelesaian               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan arahan dan memutuskan</li> <li>b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas bersama kelompok.</li> </ol> </li> <li>2. Analisis dan refleksi tugas               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mendiskusikan topik tugas masing-masing kelompok</li> <li>b. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, dan instruktur mempertimbangkan hasilnya.<sup>39</sup></li> </ol> </li> </ol>

<sup>36</sup> Mirdad, "Model-Model Pembelajaran..", 16.

<sup>37</sup> Zainab, "Model Pembelajaran..", 77.

<sup>38</sup> Joyce, dkk, *Models Of Teaching*, 385-386.

<sup>39</sup> Zainab, "Model Pembelajaran..", 79.

Pertemuan kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ciptakan lingkungan yang kondusif</li> <li>2. Perkenalkan masalah yang sedang disikasikan</li> <li>3. Buat keputusan anda sendiri</li> <li>4. Temukan opsi lain untuk tindakan</li> <li>5. Buat komitmen</li> <li>6. Rencanakan langkah anda selanjutnya.<sup>40</sup></li> </ol>
-----------------	---

#### d. Kelompok Model Pembelajaran Sistem Perilaku

Model pembelajaran sistem perilaku adalah sebuah model dimana menekankan pada perilaku siswa yang terlihat yang selaras dengan konsep dirinya, sebagai bagian dari teori stimulus-respons. Model perilaku ini harus menetapkan tugas dalam langkah-langkah kecil yang berurutan. Model ini didasarkan pada teori pembelajaran behavioristik, yang bertujuan untuk mengembangkan metode sistem yang efisien untuk memanipulasi penguatan dan mengatur tugas belajar untuk mempengaruhi perilaku. Model ini lebih menekankan pada perubahan psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati.<sup>41</sup>

Kelompok model pembelajaran sistem perilaku sebagai berikut: 1). model pembelajaran sosial; 2). model instruksi eksplisit; 3). model penguasaan pembelajaran; 4). model pembelajaran terprogram; 5). model instruksi langsung; dan 6). model simulasi.

---

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Mirdad, "Model-Model Pembelajaran..", 22.

Tabel 2.4:  
Tabel Model Pembelajaran Sistem Perilaku

Model	Sintaks
Pembelajaran social	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perhatian</li> <li>2. Memori</li> <li>3. Produksi</li> <li>4. Motivasi.<sup>42</sup></li> </ol>
Instruksi eksplisit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orientasi</li> <li>2. Presentasi</li> <li>3. Latihan terstruktur</li> <li>4. Latihan terbimbing</li> <li>5. Latihan mandiri.<sup>43</sup></li> </ol>
Penguasaan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperjelas prasyarat</li> <li>2. Mengukur perkembangan kompetensi dan pencapaian kompetensi dengan membuat tes</li> <li>3. Mengukur pencapaian peserta didik.<sup>44</sup></li> </ol>
Pembelajaran terprogram	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persentase organisasi awal: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Penjelasan tujuan pembelajaran</li> <li>b. Fitur special</li> <li>c. Contoh;</li> <li>d. Koneksi ke materi atau konteks</li> <li>e. Pengulangan</li> <li>f. Mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman siswa yang relevan</li> </ol> </li> <li>2. Tugas untuk penyajian materi pembelajaran meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengawasi</li> <li>b. Organisasi sistematis</li> <li>c. Urutan pembelajaran yang sistematis.</li> </ol> </li> <li>3. Tingkatkan organisasi kognitif dengan: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menerapkan gagasan rekonsiliasi integrative</li> <li>b. Penerimaan pembelajaran aktif yang menginspirasi</li> <li>c. Memberikan kesempatan untuk mendekati materi pelajaran dalam bidang studi secara komprehensif; kritis, dan</li> <li>d. Memberikan penjelasan.<sup>45</sup></li> </ol> </li> </ol>
Instruksi langsung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orientasi</li> <li>2. Presentasi</li> <li>3. Praktik yang terstruktur</li> <li>4. Praktik di bawah bimbingan</li> <li>5. Praktik mandiri.<sup>46</sup></li> </ol>

<sup>42</sup> Zainab, "Model Pembelajaran..", 81.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid.

Simulasi	<p>Tahap awal:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orientasi, yang mencakup berbagai topik dan konsep terkait simulasi yang akan diterapkan dalam kegiatan simulasi</li> <li>2. Memberikan ikhtisar simulasi</li> </ol> <p>Tahap dua: Latihan partisipasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat skenario dengan aturan, peran, prosedur, skor, jenis</li> <li>2. Menetapkan peran</li> <li>3. Berlatih dengan cepat</li> </ol> <p>Tahap tiga: Pelaksanaan simulasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengendalian aktivitas permainan dan administrasi permainan</li> <li>2. Evaluasi kinerja dan dampak keputusan</li> <li>3. Pembahasan miskonsepsi</li> <li>4. Dimulainya kembali simulasi</li> </ol> <p>Tahap empat: Wawancara peserta (satu atau lebih dari kegiatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Simpulkan kejadian dan persepsi</li> <li>2. Simpulkan kesulitan dan pandangan-pandangan</li> <li>3. Analisis prosesnya</li> <li>4. Bandingkan kegiatan simulasi dengan dunia nyata</li> <li>5. Kaitkan kegiatan simulasi dengan materi pelajaran, dan</li> <li>6. Nilai dan rancang simulasi sekali lagi.<sup>47</sup></li> </ol>

### 3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar antara lain adalah: faktor guru, faktor siswa, faktor lingkungan, faktor sarana dan prasarana sekolah<sup>48</sup>:

#### a. Guru

Guru adalah mereka yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru memiliki kedudukan yang mulia di pandangan

<sup>46</sup> Joyce, dkk, *Models Of Teaching*, 427.

<sup>i</sup> Ibid., 444-445.

<sup>48</sup> Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2019), 11.

masyarakat yakni masyarakat sangat percaya dan tidak ragu bahwa guru dapat mendidik anak mereka agar memiliki kepribadian yang mulia.<sup>49</sup> Dalam definisi lain disebutkan bahwa guru ialah ujung tombak, jantung, kunci utama, serta garda terdepan dalam sebuah pendidikan.<sup>50</sup> Itu artinya guru memiliki peran dan fungsi beragam yang sangat kompleks.

Guru adalah komponen yang paling penting dalam implementasi pembelajaran. Keberhasilan dari suatu model, metode, teknik, dan media pembelajaran tergantung kepada kepiwaan guru, karena setiap guru memiliki pengetahuan, pengalaman, kemampuan, pandangan, dan gaya mengajar yang berbeda-beda.<sup>51</sup> Oleh sebab itu guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada sebagai komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.<sup>52</sup>

#### b. Siswa

Siswa adalah mereka yang menerima ilmu pengetahuan dari seorang guru. Seperti halnya guru, siswa juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Meliputi, jenis kelamin, tempat kelahiran, dan tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari mana siswa berasal, bagaimana tingkat perekonomian orang tua siswa dan lain sebagainya. Selain itu, kemampuan dasar yang berbeda-

---

<sup>49</sup> Maria Veronika Roesminingsih, dan Lamijan Hadi Susarno, *Teori dan Praktek Pendidikan* (Surabaya: Unesa University, 2018), 138.

<sup>50</sup> Rahendra Maya, "Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2017): 286.

<sup>51</sup> Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar*, 12.

<sup>52</sup> Badrut Tamami, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dan Luring* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 191.

beda, sifat malas, sikap aktif dalam belajar, lebih rajin, lebih semangat, dan lain-lain.<sup>53</sup>

#### c. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat memiliki pengaruh dalam tercapainya proses belajar siswa. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah faktor keluarga (terutama orang tua siswa) dan faktor faktor lingkungan luar, seperti teman dan masyarakat. Oleh sebab itu, sebaiknya orang tua turut berperan aktif dalam mengikuti perkembangan siswa di sekolah. Selain itu, pemilihan teman atau pun lingkungan yang baik akan berdampak positif bagi siswa, dikarenakan anak cenderung meniru terhadap apa yang dilihat, sehingga tempat tinggal dapat menentukan kepribadian dan sikap anak.<sup>54</sup>

#### d. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana adalah sebuah perangkatan peralatan, bahan, perabot yang secara langsung digunakan dalam sebuah kegiatan atau aktivitas. Adapun prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Sarana dan prasarana pembelajaran sekolah mengacu pada lokasi, bangunan, perabot dan peralatan yang berkontribusi terhadap lingkungan belajar positif dan pendidikan berkualitas bagi semua siswa. Sarana dan prasarana pembelajaran fisik sekolah, yaitu gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium,

---

<sup>53</sup> Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar*, 14.

<sup>54</sup> Ibid.

toilet, kantor, dan bahan infrastuktur lainnya yang mungkin akan memotivasi siswa untuk belajar serta sarana dan prasarana fisik sangat efektif untuk pembelajaran dan prestasi akademik siswa.<sup>55</sup>

### C. Kajian Tentang Metode Pembelajaran

#### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Dalam pembelajaran, yang dimaksud metode pembelajaran adalah prosedur, langkah-langkah, dan cara yang digunakan pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>56</sup>

Metode adalah suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tertentu. Metode juga diartikan cara yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi.<sup>57</sup>

Eksistensi dari adanya metode mengajar ini adalah dalam rangka untuk mempermudah guru menyampaikan materi pelajaran dan mempermudah siswa dalam memahami pelajaran.<sup>58</sup>

Jadi metode pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan oleh pendidik dalam penyampaian materi kepada

---

<sup>55</sup> Saniatu Nisail Jannah dan Uep Tatang Sontani, “Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkatoran* 3, no. 1 (Januari, 2018): 65.

<sup>56</sup> Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022), 7.

<sup>57</sup> Muhammad Minan Chusni, dkk, *Strategi Belajar Inovatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021), 21.

<sup>58</sup> Buna’i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 295.

muridnya. Dengan adanya cara ini maka diharapkan proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik.

## 2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.<sup>59</sup> Berikut beberapa metode yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar:

### a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode pembelajaran yang cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ini sering digunakan Rasulullah SAW terutama pada saat beliau berkhotbah sebelum melaksanakan shalat Jum'at.<sup>60</sup> Kelebihan metode ini yaitu mudah dalam pelaksanaannya serta lebih murah dan dapat sekaligus untuk murid yang banyak, guru menguasai arah pembicaraan seluruh peserta didik di dalam kelas. Kelemahannya yaitu sangat sulit mengetahui apakah siswa mengerti pembicaraannya atau tidak.<sup>61</sup>

Langkah-langkah metode ceramah yaitu *pertama*: menentukan

---

<sup>59</sup> Syaiul Bahri Djaramah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 46.

<sup>60</sup> Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 95.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 97-98.

tujuan, *kedua*: menyesuaikan ketepatan metode ceramah, *ketiga*: mengelola perhatian dan kondisi peserta didik, *keempat*: presentasi materi, serta *kelima*: memberikan konklusi.<sup>62</sup>

#### b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu metode yang membantu berbagai kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Melalui metode tanya jawab ini guru dapat mengetahui penguasaan siswa, menguatkan pengetahuan siswa sebab siswa bisa mengajukan pertanyaan yang belum dipahami, memotivasi siswa. Akan tetapi terdapat kelemahan yaitu terdapat kemungkinan menyimpang dari pokok-pokok persoalan.<sup>63</sup>

Langkah-langkah dari metode tanya jawab ini yaitu, *pertama*: guru bertanya dan siswa menjawab, atau bisa pula siswa bertanya guru menjawab. *Kedua*: waktu penyampaian pertanyaan dibagi menjadi tiga yaitu, di awal pelajaran, di tengah-tengah, dan akhir pelajaran.<sup>64</sup>

#### c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur metode ini merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik.<sup>65</sup> Diskusi ini bisa melibatkan seluruh siswa ataupun yang terdiri atas beberapa siswa. Kelebihan dari metode diskusi adalah mendorong siswa mengeksperikan pendapatnya, menemukan jawaban

---

<sup>62</sup> Ibid., 98-100.

<sup>63</sup> Muwahidah Nur Hasanah dan Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 63-64.

<sup>64</sup> Ibid., 66-68.

<sup>65</sup> Nur Hasanah dan Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran*, 68.

berdasarkan kesepakatan bersama, membiasakan sikap toleransi sebab mendengar pendapat orang lain. Kelemahannya adalah sering didominasi oleh siswa yang pandai, sering menyimpang dari topik pembahasan masalah, membutuhkan banyak waktu.<sup>66</sup>

Langkah-langkahnya adalah *pertama*: merumuskan tujuan, *kedua*: menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi, *ketiga*: merumuskan masalah atau topik yang akan didiskusikan, *keempat*: mengatur kelompok-kelompok diskusi, *kelima*: melaksanakan diskusi, *keenam*: menyimpulkan hasil diskusi.<sup>67</sup>

#### d. Metode Bercerita

Metode bercerita (dalam pembelajaran PAI) adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan untuk diteladani atau kemungkaran untuk ditinggalkan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits menggunakan alat peraga pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan pembinaan kepribadian peserta didik.<sup>68</sup> Kelebihannya adalah mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa, mengarahkan emosi, mempengaruhi emosi, menarik perhatian. Adapun kekurangannya adalah bersifat monolog sehingga membosankan, waktu banyak terbuang bila cerita kurang tepat, sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan

---

<sup>66</sup> Ibid., 70-72.

<sup>67</sup> Tambak, 6 *Metode Komunikatif*, 238-241.

<sup>68</sup> Syahraini Tambak, "Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 1 (Juni, 2016), 3.

konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.<sup>69</sup>

Langkah-langkah metode cerita, *pertama*: menetapkan tujuan, *kedua*: memilih jenis cerita, *ketiga*: menyiapkan alat peraga (bisa tidak), *keempat*: memperhatikan posisi duduk, *kelima*: menarik perhatian peserta didik dalam penyimakan, *keenam*: menceritakan isi cerita dengan lengkap, *ketujuh*: menyimpulkan isi cerita.<sup>70</sup>

#### e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu baik sebenarnya atau hanya tiruan. Kelebihannya adalah siswa aktif dalam pembelajaran, memperhatikan secara langsung bahan pelajaran, siswa dapat memabandingkan antara teori dan kenyataan, kemudian siswa meyakini kebenaran materi pelajaran. Kelemahannya yaitu memerlukan beberapa persiapan sehingga apabila terjadi kurangnya persiapan akan menjadi gagal.<sup>71</sup>

Langkah-langkah metode demonstrasi, *pertama*: merumuskan tujuan, menyiapkan garis besar dari langkah-langkah demonstrasi, melakukan ujian coba., *kedua*: tahap pelaksanaan., *ketiga*: melakukan pembukaan dan mengakhiri demonstrasi.<sup>72</sup>

#### f. Metode Penugasan

Metode penugasan adalah suatu metode yang menyajikan bahan

---

<sup>69</sup> Ibid., 9-11.

<sup>70</sup> Ibid., 23-24.

<sup>71</sup> Hendri Wira Nur Alam, "Peningkatan Kemampuan Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi", *Jurnal Diksatrasi* 1, no. 1 (April, 2017), 34.

<sup>72</sup> Ibid., 35.

pelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dipelajari yang kemudian dipertanggungjawabkan di depan kelas. Metode ini juga bisa diterapkan dengan cara memberikan tugas khusus di luar jam pelajaran.<sup>73</sup> Kelebihannya yaitu memupuk rasa tanggung jawab, menjalin hubungan sekolah dengan keluarga. Kelemahannya adalah memerlukan pengawasan yang ketat (pendidik ataupun orang tua), sukar menentukan apakah dikerjakan oleh siswa sendiri atau atas bantuan orang lain.<sup>74</sup>

Langkah-langkahnya, *pertama*: merumuskan masalah, tujuan, jenis tugas, memberikan pengarahan tugas, menentukan limit waktu., *kedua*: pelaksanaan tugas (mengadakan pengawasan, memotivasi siswa)., *ketiga*: pertanggungjawaban tugas.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *A-Z Ensiklopedia Metode*, 107.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 112-113.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 111.